

Gangguan Keamanan Mahasiswi Indonesia di Universitas Al-Azhar, Kairo

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Menjadi perantau, pelajar di tempat baru dan bertemu dengan orang - orang baru tidak menutup kemungkinan menimbulkan ancaman atau gesekan bersifat kriminal, dalam hal ini adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di Mesir ataupun juga warga pribumi Mesir terhadap mahasiswi Indonesia. Meskipun batasan dan makna perilakunya mungkin akan berbeda - beda bagi masing - masing kaum wanita, tetap saja akan tergolong dalam perilaku tidak terpuji yang dapat berdampak pada jiwa dan raga korbannya. Banyak faktor termasuk didalamnya waktu, kondisi, pelaku dan suasana korbannya menjadi dasar luasan makna pelecehan yang selanjutnya digunakan untuk menilai seberapa tinggi tingkat ketidak senonohan dan kekejadian sebuah pelecehan seksual terjadi.

Pembuktian adanya potensi dan atau terhadap adanya pelecehan seksual, melalui angka-angka dan data, erat kaitannya dengan usaha penanganan dan pencegahan terhadap tindakan tidak terpuji tersebut. Seseorang akan mulai waspada dan menjaga diri dengan semaksimalnya tatkala ia mampu membaca potensi bahaya diri yang mengancam. Kegagalan dalam membaca data ancaman diri, dapat berakibat pada lengahnya kesadaran terkait pentingnya untuk menjaga diri hingga berujung pada timbulnya kesempatan bagi pelaku untuk melancarkan aksinya dan diakhiri dengan jatuhnya korban pelecehan seksual.

Tidak ada hal lainnya, selain kita perlu memahami data - data terakurat terkait dengan prosentase korban pelecehan seksual, sebagai bagian dari awal mula menutup pintu potensi dan ancaman pelecehan seksual yang mungkin sedang terbuka lebar. Setelah itu, masing - masing saling bahu membahu mengkondisikan dan memastikan diri sendiri, lingkungan sekitar agar seluruh celah terminimalisir bahkan tertutup, dengan mengandalkan usaha dan pendekatan yang dianggap dapat berjalan maksimal. Jika ternyata telah terjadi tindak pelecehan, dengan data terkait harapannya dapat tertangani dengan tepat dan sebagaimana mestinya. Pelaku menjadi jera dan korban dapat pulih secara mental dan fisik serta individu lainnya selamat tanpa perlu terjatuh dalam lubang yang sama.

Kata kunci : *pelecehan seksual, mahasiswi mesir, kriminal*

Pembahasan

Potensi ancaman kriminal dalam bentuk pelecehan seksual terhadap mahasiswi di Mesir perlu dibaca dan dipahami angka - angka dan prosentasenya dengan seksama agar dapat dijadikan peringatan dini bagi siapapun, hingga dijadikan landasan untuk membuat sebuah kebijakan guna memastikan keamanan, keadilan dan kenyamanan bersosial. Kondisi yang jauh dari keluarga juga budaya yang berbeda bisa jadi tantangan tersendiri yang dapat berdampak pada kegagalan penanganan potensi ataupun korban pelecehan seksual. Hal ini perlu termitigasi dengan baik karena

kegagalan yang terjadi dapat mengundang dampak negatif hingga kegagalan misi utama mahasiswi / mahasiswa dalam belajar di Mesir.

Sesuai dengan data bahwa 16.2% dari 130 mahasiswi di Mesir mengaku pernah menjadi korban pelecehan seksual yang pelakunya adalah WNI di Mesir. Disusul dengan data 47.3% mahasiswi yang merasa berada atau melihat rekan putrinya risih dengan perilaku mahasiswa WNI yang melakukan sentuhan langsung terhadapnya, meskipun hanya terkena pakaian luarnya saja. Dilain sisi ternyata 62.3% mahasiswi dari responden yang sama mengaku pernah menjadi korban pelecehan antara verbal maupun non-verbal oleh warga pribumi Mesir.

Jika merujuk pada data dari Atase Pendidikan Kairo (ATDIK) terkait jumlah mahasiswa dan mahasiswi di Mesir pada tahun 2021¹ sebanyak 7.848 Mahasiswa yang mana 34% atau 2637 adalah mahasiswi dan 66% atau 5.211 adalah mahasiswa, maka terdapat adanya potensi 427 mahasiswi yang dilecehkan oleh WNI dan 1.247 mahasiswa yang mengaku pernah merasa atau melihat temannya risih dengan perilaku mahasiswa Indonesia di sekelilingnya, dan ada 1.643 mahasiswi yang menjadi korban pelecehan yang pelakunya adalah pribumi Mesir. Ketika dikembangkan data tersebut juga dapat mengantarkan pemahaman kepada kita bahwa kemungkinan 5,5% dari 7.848 mahasiswa WNI adalah pelaku pelecehan seksual, jika kita menggunakan asumsi bahwa satu pelaku melecehkan satu korbannya. Ada dua hal berbeda yang terjadi, yang pertama pelecehan yang pelakunya adalah WNI dan pelecehan yang pelakunya adalah warga pribumi Mesir, meskipun dampak keduanya kurang lebih sama, namun perlu penanganan berbeda yang masif untuk menanggulangi dan mengecilkan prosentase tersebut.

Yang perlu digaris bawahi dari pembahasan ini, belum dapat menunjukkan apa dampak signifikan dari semua yang terjadi, mengingat data tersebut merupakan sampel dari ribuan mahasiswi yang ada di Mesir. Selain itu juga belum terdapat keterangan yang mengatakan lokasi, waktu dan keadaan ketika pelecehan terjadi, juga belum dapat menerangkan perilaku pelecehan mana yang lebih dominan antara verbal dan nonverbal, separah apa perilaku tersebut terjadi. Tetapi setidaknya menggunakan data yang ada berharap dapat menarik perhatian lebih, mempengaruhi dan menstimulasi sikap dan gerakan demi keselamatan setiap orang.

-selesai-

¹ <https://www.instagram.com/p/CZzCuA3Ddo6>